PERAN WALI ANAK DALAM MENCEGAH CULTURE SHOCK ANAK BINAAN PADA MASA MAPENALING DI LPKA KELAS I MEDAN

Samuel Alexander Hasibuan
Program Studi Bimbingan Kemasyarakatan, Politeknik Imigrasi dan Pemasyarakatan Indonesia
alexandersamuel448@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to identify and describe the forms of culture shock experienced by juvenile inmates, as well as to examine the role of the Child Guardian (Wali Anak) in overcoming this phenomenon during the Environmental Introduction, Observation, and Research Period (Mapenaling) at the Class I Special Child Development Institution (LPKA) in Medan. Newly admitted juvenile inmates at LPKA generally face drastic environmental changes from their previous lives, making them highly vulnerable to experiencing culture shock. The research method used is descriptive qualitative. Data collection was conducted through field observations, semi-structured interviews, and documentation studies involving the Head of the Coaching Section, two Child Guardian officers, and two juvenile inmates as informants. The research analysis utilizes Role Theory by Biddle & Thomas and the Concept of Culture Shock by Kalervo Oberg. The results indicate that the forms of culture shock experienced by juvenile inmates include fear of the new environment, disbelief in the reality of prison life, profound sadness and longing for their families, and sleep disturbances. The main obstacle for juvenile inmates is not understanding the rules, but rather their emotional acceptance. In this regard, the Child Guardian plays a crucial role as a supportive counselor, motivator, and early detector through an interpersonal approach. However, the absence of specific Standard Operating Procedures (SOPs) regarding psychological handling remains a challenge in the field. As a systematic preventive solution, this research proposes the RUSA BINA (Ruang Sapa Anak Binaan / Juvenile Inmate Greeting Room) program to establish a more structured and sustainable initial mentoring during the Mapenaling period.

Keywords*: Culture Shock, Mapenaling, Juvenile Inmates, Child Guardian.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk culture shock yang dialami oleh anak binaan, serta mengkaji peran Wali Anak dalam mengatasi fenomena tersebut pada Masa Pengenalan, Pengamatan, dan Penelitian Lingkungan (Mapenaling) di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas I Medan. Anak binaan yang baru masuk ke LPKA umumnya menghadapi perubahan lingkungan yang drastis dari kehidupan sebelumnya, sehingga sangat rentan mengalami kejutan budaya atau culture shock. Metode penelitian yang

digunakan adalah kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi yang melibatkan Kepala Seksi Pembinaan, dua petugas Wali Anak, serta dua Anak Binaan sebagai informan. Analisis penelitian menggunakan Teori Peran dari Biddle & Thomas serta Konsep Gegar Budaya dari Kalervo Oberg. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk culture shock yang dialami anak binaan meliputi ketakutan terhadap lingkungan baru, ketidakpercayaan terhadap realitas kehidupan di dalam penjara, kesedihan dan kerinduan mendalam pada keluarga, serta gangguan tidur. Hambatan utama anak binaan bukan pada pemahaman aturan, melainkan pada penerimaan emosional. Dalam hal ini, Wali Anak berperan penting sebagai konselor suportif, motivator, dan pendeteksi dini melalui pendekatan interpersonal. Namun, ketiadaan SOP khusus terkait penanganan psikologis menjadi tantangan di lapangan. Sebagai solusi pencegahan yang sistematis, penelitian ini mengusulkan program RUSA BINA (Ruang Sapa Anak Binaan) untuk mewujudkan pendampingan awal yang lebih terstruktur dan berkesinambungan selama masa Mapenaling.

Kata Kunci: Culture Shock, Mapenaling, Anak Binaan, Wali Anak.

A. Pendahuluan

Sistem pemasyarakatan tidak hanya berorientasi pada pelaksanaan pidana, tetapi juga pada pembinaan, pemulihan hubungan sosial, dan persiapan kembali ke masyarakat. Prinsip tersebut menjadi penting ketika pembinaan diberikan kepada anak, karena anak masih berada dalam tahap perkembangan fisik, sosial, dan psikologis. Oleh sebab itu, pelayanan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) perlu memperhatikan kebutuhan anak secara menyeluruh, termasuk kebutuhan akan rasa aman dan dukungan emosional. Masuk ke LPKA dapat membawa perubahan besar dalam kehidupan anak. Anak harus berhadapan dengan lingkungan fisik yang asing, aturan yang berbeda, rutinitas yang lebih terstruktur, keterbatasan kebebasan, serta hubungan sosial dengan orang-orang yang sebelumnya tidak dikenal. Perubahan yang terjadi secara tiba-tiba dapat menimbulkan culture shock atau gegar budaya. Dalam konsep Oberg, gegar budaya berkaitan dengan hilangnya atau berubahnya simbol, isyarat, dan kebiasaan sosial yang sebelumnya membantu seseorang memahami lingkungannya. Ketika kebiasaan lama tidak lagi berlaku, individu dapat mengalami kecemasan, kebingungan, dan kesulitan menyesuaikan diri. Pada Anak Binaan, kondisi tersebut perlu

ditangani dengan hati-hati. Rasa takut, sedih, rindu keluarga, kesulitan tidur, atau sikap menarik diri tidak selalu terlihat sebagai pelanggaran tata tertib, tetapi dapat menjadi tanda bahwa anak sedang mengalami tekanan dalam proses adaptasi. Karena itu, penyesuaian diri pada masa awal tidak cukup dipahami sebagai kemampuan menghafal aturan. Anak juga membutuhkan waktu dan pendampingan untuk menerima perubahan situasi hidupnya. Masa Pengenalan, Pengamatan, dan Penelitian Lingkungan (Mapenaling) merupakan fase awal bagi Anak Binaan untuk mengenal lingkungan LPKA, memahami hak dan kewajiban, mempelajari tata tertib, serta membangun interaksi dengan petugas dan penghuni lain. Fase ini memiliki arti penting karena pengalaman awal dapat memengaruhi rasa aman dan kesiapan anak mengikuti pembinaan berikutnya. Di LPKA Kelas I Medan, penelitian ini berangkat dari kondisi bahwa jumlah penghuni pada Mei 2026 tercatat 176 orang, sedangkan kapasitas lembaga 96 orang. Kondisi tersebut menjadi tantangan tersendiri dalam menyediakan pendampingan yang intensif bagi setiap anak.

Wali Anak memiliki posisi strategis karena menjalankan pendampingan, pembimbingan, dan pengawasan terhadap Anak Binaan. Kedekatan interpersonal dapat membantu petugas mengenali kebutuhan anak, membangun kepercayaan, memberikan motivasi, serta mengidentifikasi tanda awal kesulitan adaptasi. Meskipun demikian, peran tersebut dapat menghadapi kendala apabila belum didukung pedoman khusus yang mengarahkan penanganan psikologis anak baru secara konsisten. Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini berfokus pada dua pertanyaan: (1) bagaimana bentuk culture shock yang dialami Anak Binaan di LPKA Kelas I Medan; dan (2) bagaimana peran Wali Anak dalam mengatasi culture shock selama Mapenaling. Penelitian diharapkan memberi kontribusi bagi kajian pemasyarakatan yang berorientasi pada anak dan menjadi bahan pertimbangan praktis untuk memperkuat pendampingan awal. Analisis menggunakan Teori Peran Biddle dan Thomas serta konsep culture shock dari Oberg, dengan tetap menempatkan temuan lapangan sebagai dasar utama pembahasan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan pengalaman Anak Binaan dan praktik pendampingan Wali Anak dalam konteks alamiah di LPKA Kelas I Medan. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian bukan menguji hubungan antarvariabel secara statistik, melainkan memahami pengalaman, tindakan, dan kendala yang muncul selama proses adaptasi awal.

Informan ditentukan secara purposive berdasarkan keterlibatan langsung dengan pelaksanaan Mapenaling dan pendampingan Anak Binaan. Informan terdiri atas Kepala Seksi Pembinaan, dua petugas Wali Anak, dan dua Anak Binaan yang menjalani atau baru melewati masa Mapenaling. Identitas Anak Binaan dalam artikel ini ditulis menggunakan inisial sebagaimana digunakan dalam naskah penelitian untuk menjaga kerahasiaan.

Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi. Wawancara menggali pengalaman emosional Anak Binaan, pendekatan yang dilakukan petugas, pemahaman mengenai tanggung jawab Wali Anak, serta hambatan pendampingan. Observasi digunakan untuk memahami kondisi pelaksanaan Mapenaling dan interaksi di lapangan, sedangkan dokumentasi membantu memberi konteks kelembagaan dan pelaksanaan pembinaan.

Analisis dilakukan dengan menata hasil wawancara, catatan observasi, dan dokumen ke dalam kelompok tema yang berkaitan dengan fokus penelitian. Informasi dari Anak Binaan dibandingkan dengan keterangan petugas dan hasil observasi untuk melihat kesesuaian maupun perbedaan sudut pandang. Teori Peran Biddle dan Thomas digunakan untuk membaca pelaksanaan peran Wali Anak, sedangkan konsep Oberg digunakan untuk memahami bentuk kejutan budaya yang muncul ketika anak menghadapi lingkungan sosial baru.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Bentuk Culture Shock yang Dialami Anak Binaan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengalaman awal Anak Binaan di LPKA tidak seragam, tetapi terdapat pola tekanan emosional yang berulang. Bentuk yang paling menonjol meliputi

ketakutan terhadap lingkungan baru dan penghuni yang belum dikenal, ketidakpercayaan terhadap situasi yang sedang dijalani, kesedihan karena terpisah dari keluarga, serta gangguan tidur pada hari-hari pertama.

Ketakutan terhadap lingkungan baru muncul karena anak belum mengetahui secara langsung pola interaksi dan kebiasaan penghuni lain. Bayangan mengenai kehidupan di dalam lembaga dapat menimbulkan kekhawatiran sebelum anak benar-benar memahami situasi yang dihadapi. Anak Binaan 1 menggambarkan bahwa pada awal masuk ia merasa takut terhadap orang-orang yang baru dikenal. Perasaan tersebut memperlihatkan bahwa lingkungan sosial yang belum dapat diprediksi menjadi sumber kecemasan pada tahap awal.

Selain takut, anak juga mengalami ketidakpercayaan terhadap kenyataan bahwa dirinya berada di LPKA. Perubahan status dan situasi hidup yang mendadak dapat terasa sulit diterima, terutama ketika anak masih mencoba memahami apa yang terjadi pada dirinya. Pengalaman ini sejalan dengan konsep culture shock yang menjelaskan bahwa individu dapat mengalami kebingungan ketika tanda, kebiasaan, dan pola hidup yang sebelumnya dikenal tidak lagi menjadi pegangan dalam lingkungan baru.

Kesedihan dan kerinduan terhadap keluarga merupakan tema lain yang kuat. Anak Binaan menyampaikan kerinduan kepada orang tua dan anggota keluarga yang biasa ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Keterpisahan dari rumah tidak hanya berarti perubahan tempat tinggal, tetapi juga berkurangnya akses terhadap sumber dukungan emosional yang sebelumnya akrab. Pada salah satu pengalaman yang disampaikan, tekanan pikiran tentang orang tua turut mengganggu istirahat pada beberapa malam pertama.

Temuan juga memperlihatkan bahwa pemahaman terhadap aturan bukan selalu hambatan utama. Anak dapat mengikuti penjelasan mengenai tata tertib, tetapi tetap merasakan takut, sedih, dan asing terhadap lingkungan. Hal ini menunjukkan perbedaan antara penyesuaian secara kognitif mengetahui apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan dengan penerimaan emosional terhadap perubahan kehidupan. Oleh karena itu, orientasi formal perlu

berjalan bersama pendekatan interpersonal yang membuat anak merasa didengar dan lebih aman.

2. Peran Wali Anak dalam Pendampingan

Keterangan dari pihak pembinaan dan Wali Anak menunjukkan bahwa pendampingan dilakukan melalui komunikasi langsung, pendekatan yang merangkul, percakapan untuk membangun kenyamanan, serta pemberian nasihat dan motivasi. Dalam praktiknya, Wali Anak berusaha menempatkan diri bukan hanya sebagai petugas yang menyampaikan aturan, tetapi juga sebagai figur dewasa yang dapat diajak berbicara. Fleksibilitas pendekatan ini memungkinkan petugas menyesuaikan komunikasi dengan kondisi dan kesiapan setiap anak.

Peran suportif terlihat ketika petugas memberi ruang bagi anak untuk bercerita dan menyampaikan kekhawatiran. Pendekatan seperti ini dapat membantu membangun kepercayaan secara bertahap. Pada fase awal, anak mungkin belum siap menceritakan semua perasaannya; karena itu, pendampingan sebaiknya tidak memaksa anak untuk terbuka, melainkan menghadirkan kesempatan yang aman dan berulang untuk berkomunikasi.

Wali Anak juga menjalankan peran motivator melalui nasihat, penguatan, dan pengenalan terhadap hal-hal positif yang dapat dilakukan anak selama menjalani pembinaan. Motivasi tersebut berfungsi untuk membantu anak memandang masa awal sebagai proses yang dapat dilalui, bukan keadaan yang sepenuhnya tidak dapat dihadapi. Dalam kerangka Teori Peran Biddle dan Thomas, tindakan petugas dapat dibaca sebagai aktualisasi harapan peran yang menuntut tanggung jawab pendampingan, komunikasi, dan pengamatan terhadap perkembangan anak.

Selain itu, interaksi sehari-hari membuka peluang bagi petugas untuk mendeteksi perubahan perilaku. Ketakutan yang menetap, kesulitan tidur, penarikan diri, atau kesedihan yang mendalam perlu dipahami sebagai informasi yang memerlukan perhatian, bukan semata-mata sebagai persoalan kedisiplinan. Pengamatan dini menjadi lebih bermakna apabila diikuti komunikasi dan koordinasi dengan unsur terkait sesuai kebutuhan anak.

Meskipun demikian, penelitian menemukan tantangan berupa belum tersedianya SOP khusus yang secara spesifik mengatur pendampingan psikologis Anak Binaan baru selama Mapenaling. Petugas mengandalkan pengalaman, pengamatan, dan naluri kepetugasan untuk menentukan pendekatan yang dianggap sesuai. Praktik tersebut menunjukkan adanya inisiatif dan kepekaan interpersonal, tetapi tanpa pedoman bersama, konsistensi pendampingan berpotensi bergantung pada pengalaman masing-masing petugas.

Tantangan lain berhubungan dengan keterbatasan kapasitas dan beban kerja. Jumlah Anak Binaan yang melebihi kapasitas lembaga dapat membatasi kesempatan untuk memberikan perhatian individual secara mendalam. Hambatan menghubungi keluarga juga dapat muncul ketika anak tidak memiliki nomor kontak atau informasi keluarga yang dapat dihubungi. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendampingan emosional tidak hanya bergantung pada kemampuan Wali Anak, tetapi juga membutuhkan dukungan sistem dan koordinasi antarpihak.

3. Implikasi Temuan dan Usulan RUSA BINA

Temuan penelitian memperlihatkan perlunya pendampingan awal yang tidak berhenti pada penjelasan aturan. Anak membutuhkan orientasi lingkungan sekaligus hubungan interpersonal yang membantu mereka memproses rasa takut, ketidakpercayaan, dan kerinduan keluarga. Atas dasar itu, penelitian mengusulkan RUSA BINA (Ruang Sapa Anak Binaan) sebagai alternatif pendampingan terstruktur selama Mapenaling.

RUSA BINA dirancang sebagai rangkaian kegiatan yang dapat dilakukan di tempat yang aman dan sesuai, bukan sebagai keharusan membangun ruangan baru. Tahapannya meliputi sapaan awal dan pengenalan petugas, penjelasan lingkungan serta hak dan kewajiban dengan bahasa yang mudah dipahami, percakapan suportif yang menghormati kesiapan anak, pengamatan terhadap penyesuaian diri, dan tindak lanjut berdasarkan kebutuhan. Wali Anak menjadi pelaksana utama dengan koordinasi Seksi Pembinaan dan petugas terkait apabila diperlukan.

Program ini perlu dilaksanakan secara fleksibel, tidak memberi stigma, dan tidak menganggap seluruh anak mengalami culture shock dengan tingkat yang sama. Anak harus diberi kesempatan untuk bercerita secara sukarela, sementara informasi sensitif disimpan dan diakses secara terbatas. Apabila ditemukan tanda tekanan yang

memerlukan penanganan lebih lanjut, petugas perlu mengikuti mekanisme rujukan atau koordinasi yang berlaku di lembaga.

RUSA BINA merupakan usulan yang dihasilkan dari penelitian, bukan program yang telah berjalan atau telah disahkan oleh LPKA Kelas I Medan. Kelayakan pelaksanaan, pembagian tanggung jawab, dokumentasi, dan keterkaitannya dengan ketentuan yang berlaku masih perlu ditelaah oleh pihak lembaga. Efektivitas program juga harus dinilai melalui uji coba dan evaluasi, sehingga manfaatnya tidak diasumsikan telah terbukti sebelum diterapkan.

D. Kesimpulan

Culture shock yang dialami Anak Binaan pada masa Mapenaling di LPKA Kelas I Medan tampak dalam bentuk ketakutan terhadap lingkungan dan penghuni yang belum dikenal, ketidakpercayaan terhadap kenyataan berada di LPKA, kesedihan serta kerinduan kepada keluarga, dan gangguan tidur. Temuan ini menunjukkan bahwa tantangan adaptasi tidak hanya berkaitan dengan pemahaman aturan, tetapi juga dengan penerimaan emosional terhadap perubahan lingkungan dan keterpisahan dari kehidupan sebelumnya.

Wali Anak berperan dalam mendampingi proses adaptasi melalui komunikasi interpersonal, pendekatan suportif, pemberian motivasi, dan pengamatan dini terhadap kondisi anak. Pendekatan yang merangkul membantu membangun rasa nyaman dan kepercayaan. Namun, belum adanya SOP khusus untuk pendampingan psikologis selama Mapenaling, keterbatasan beban kerja, dan kendala komunikasi keluarga menjadi tantangan bagi pelaksanaan yang konsisten.

Penelitian mengusulkan RUSA BINA sebagai alternatif pendampingan awal yang menggabungkan orientasi, percakapan suportif, pengamatan, dan tindak lanjut. Karena masih berupa usulan, program tersebut perlu ditelaah, diuji coba, dan dievaluasi sebelum diterapkan. LPKA disarankan memperkuat pedoman pendampingan, mekanisme identifikasi kebutuhan anak, koordinasi lintas petugas, serta dukungan terhadap komunikasi keluarga dengan tetap menjaga kerahasiaan dan kepentingan terbaik bagi anak.

DAFTAR PUSTAKA

Bahfiarti, T., & Karnay, S. (2024). Self-adaptation of prisoners in Women's Correctional Institution Class IIA Sungguminasa: Adaptasi diri warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Sungguminasa. 11, 145–160.

Eichelsheim, V. (2013). Juvenile adaptation to imprisonment: Feelings of safety, autonomy and well-being, and behaviour in prison. https://doi.org/10.1177/1477370812473530

Firdaus, I. (2020). Wali pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Narkotika IIA Cipinang ditinjau dari perspektif pekerjaan sosial koreksional. 9(2). https://doi.org/10.15408/empati.v9i2.17719

Maulana, M. N. K., Maulana, M. N. A., & Effendi, D. I. (2025). Implementasi model konseling multikultural berbasis pendidikan psikologis bagi anak berhadapan dengan hukum di LPKA Bandung. Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam, 7(2), 106–118.

Republik Indonesia. (2007). Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Nomor M.01.PK.04.10 Tahun 2007 tentang Wali Pemasyarakatan.

Republik Indonesia. (2022). Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan.

Sulhin, I. (2010). Filsafat (sistem) pemasyarakatan. 7(1), 134–150.

Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: Metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (mixed method). 7, 2896–2910.

Zuchri, A. (2021). Metode penelitian kualitatif